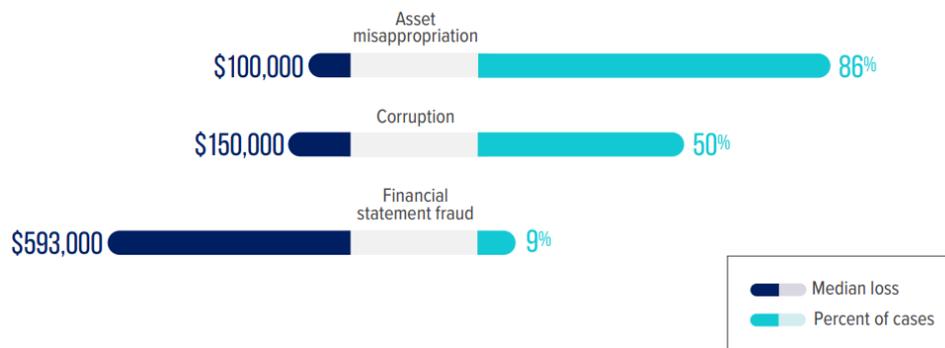


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan laporan keuangan (*fraud*) semakin marak terjadi pada perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* atau ACFE (2022), *fraud* adalah tindakan yang disengaja melanggar hukum oleh individu dari dalam atau luar organisasi, dengan tujuan tertentu yang dapat menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Vivianita dan Indudewi (2018), yang mengidentifikasi *fraud* sebagai ancaman laten yang signifikan terhadap dunia. Menurut laporan yang disampaikan kepada The Nations pada tahun 2021 oleh Musaif dan Ghozali (2022), tercatat sebanyak 2.110 kasus kecurangan yang terjadi di 133 negara dengan total kerugian melebihi USD3,6 miliar. Menurut ACFE (2022), jenis kecurangan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yakni penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi.



Gambar 1.1 *How Is Occupational Fraud Committed?*

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2022*

Gambar 1.1 menunjukkan persentase kasus dan kerugian dari ketiga jenis *fraud*. Penyalahgunaan aset, yang melibatkan tindakan pencurian atau

penyalahgunaan sumber daya perusahaan oleh karyawan mencapai 86% dari seluruh kasus kecurangan, dengan kerugian sebesar USD 100,000 per kejadian. Kemudian kasus korupsi, yang melibatkan pelanggaran seperti penyuaipan, konflik kepentingan, dan pemerasan terjadi sebanyak 50% dengan kerugian USD150.000. Terakhir, kasus kecurangan laporan keuangan memiliki kerugian tertinggi yang mencapai USD 593,000 dengan tingkat keterjadian 9%. Dari informasi tersebut, terlihat bahwa kategori kecurangan laporan keuangan memiliki potensi mengakibatkan kerugian yang signifikan dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya.



Gambar 1. 2 How does occupational Fraud affect organizations in different industries?

Sumber : Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2020

Tindakan *fraud* terjadi di berbagai sektor perusahaan di Indonesia, dengan ACFE mencatat bahwa setiap tahun perusahaan kehilangan 5% dari pendapatannya akibat *fraud*, dan 51% perusahaan di semua sektor di Indonesia terlibat dalam tindakan *fraud*. Gambar 1.2 menunjukkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report To The Nation On Occupational Fraud and Abuse* pada tahun 2020, terungkap bahwa sektor yang paling sering mengalami kecurangan adalah sektor perbankan dan layanan keuangan. Namun, jenis perusahaan yang mengalami kerugian paling signifikan adalah perusahaan pertambangan. Survei tersebut menunjukkan bahwa, meskipun sektor perbankan dan keuangan mencatat jumlah kasus kecurangan tertinggi (386 kasus), kerugian total hanya sekitar \$100.000. Sebaliknya, sektor pertambangan mengalami kerugian akibat kecurangan paling besar, mencapai \$475.000 dalam 26 kasus yang tercatat. Sementara itu, di Indonesia, sektor pertambangan merupakan penyumbang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) terbesar. Pada tahun 2020, perusahaan pertambangan berhasil menyumbangkan PNBP sebesar Rp 34,6 Triliun, melebihi target yang telah ditetapkan sekitar 110,15% (cnbcindonesia.com, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi dari perusahaan pertambangan dapat menjadi pemicu bagi beberapa pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan.

Data tersebut terbukti dari laporan kejadian kecurangan di salah satu perusahaan tambang di Indonesia, seperti PT Timah. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) mengungkapkan bahwa PT Timah membuat laporan keuangan yang fiktif untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang tidak sehat selama tiga tahun, mengakibatkan kerugian sebesar Rp 59 miliar (Vivianita dan Indudewi,

2018). Selain itu, jurnalis Afrianto dari okezone.com menunjukkan bahwa laporan keuangan PT Timah pada tahun 2015 sudah dimanipulasi sejak Semester I, mengakibatkan peningkatan hutang sebesar 100% hingga mencapai Rp 2,3 triliun. Penting juga dicatat bahwa PT Bumi Resources merupakan perusahaan tambang lain yang terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan. PT Bumi Resources terlibat dalam tindakan penipuan dengan melakukan manipulasi akuntansi melalui penurunan nilai pada laporan keuangannya untuk proyek pengembangan BUMI (okezone.com, 2012). PT Great River juga terlibat dalam penipuan yang menyebabkan kerugian sebesar Rp 315 miliar (detikfinance.com, 2010). Pada tahun 2021, PT Sultan Rafli Mandiri diduga terlibat dalam manipulasi hasil produksi tambang. Menurut Tobias Ranggie SH, seorang praktisi hukum, manipulasi produksi ini memiliki potensi merugikan Negara sekitar Rp. 74,438 miliar per tahun, karena tidak membayar pajak dan kewajiban lainnya. Situasi ini muncul karena sebagian besar hasil produksi PT SRM dijual secara ilegal, dan hanya sebagian kecil yang dijual kepada ANTAM, sehingga beberapa produk tidak memenuhi kewajiban pajak dan royalti. Meskipun demikian, kepolisian Kalimantan Barat masih melakukan penyelidikan untuk langkah-langkah selanjutnya (independensi.com, 2021).

Dari data dan kasus yang ada, dapat disimpulkan bahwa *Fraud* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara disengaja dan terencana oleh seseorang untuk mencapai keuntungan pribadi. Menurut Wicaksana dan Suryandari (2019), *fraud* merupakan upaya yang disengaja dari pihak manajemen perusahaan untuk membingungkan dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Mereka melakukannya dengan memanipulasi nilai yang terdapat dalam laporan keuangan

agar saham perusahaan tetap diminati oleh investor. Kecurangan ini umumnya dilakukan dengan cara yang tersembunyi, sehingga sulit untuk dideteksi.

Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa penyebab *fraud* dapat dikaitkan dengan kinerja tata kelola yang kurang baik, terutama melibatkan dewan direksi dan komite audit (Nasir & Hashim, 2021). Dewan direksi di suatu perusahaan memiliki peran strategis yang krusial dan berfungsi sebagai pengambil keputusan utama dalam organisasi (Indiraswari, 2021). Mereka menduduki posisi puncak dalam manajemen perusahaan, sehingga tingkat kecurangan yang dapat dilakukan oleh dewan direksi cenderung lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dewan direksi memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam kecurangan, mengingat peran kunci mereka dalam pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan. Terlebih lagi, dewan direksi secara langsung terlibat dalam tahapan penyusunan laporan keuangan dan memikul tanggung jawab atas ketepatan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa keterlibatan dewan direksi memainkan peran dalam pelaksanaan manajemen laba dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Wang dkk (2017) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan manajerial dapat mengurangi insiden tindakan *fraud*. Kemampuan manajerial ini erat kaitannya dengan konsep pengetahuan berbasis ekonomi (*knowledge-based economy*). Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi secara efisien dan ekonomis dapat menjadi pendorong pertumbuhan organisasi yang berfokus pada pengetahuan, memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, dan

menjadi alat yang efektif untuk bersaing dalam dunia bisnis (Mulyadi & Ariyanti, 2019).

Salah satu komponen utama dalam pengetahuan berbasis ekonomi ialah *intellectual capital*, yang mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang kompetitif (Lotfi dkk, 2022). Sejak konsep *intellectual capital* diperkenalkan oleh Galbraith pada tahun 1969, para ahli telah menyoroti kebermaknaannya bagi kelangsungan dan perkembangan perusahaan, kinerja, daya saing, dan inovasi (Belluci dkk, 2021). *Intellectual capital* merujuk pada aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, terutama terkait dengan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dianggap sebagai keunggulan kompetitif perusahaan (Nurdin & Suyudi, 2019). Kehidupan berkelanjutan suatu perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh aset berwujud (*tangible assets*) saja, melainkan lebih pentingnya terletak pada adanya aset tak berwujud (*intangible assets*) berupa sumber daya yang mengelola dan mengoptimalkan aset perusahaan yang ada. Ini karena nilai suatu perusahaan tidak hanya berasal dari aset fisiknya, melainkan juga bergantung pada kualitas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki potensi untuk bersaing secara global dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif yang berasal dari inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* (Ramadhan & Meiranto, 2016). Faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan diidentifikasi berada pada *intellectual capital*, yang dianggap sebagai kekuatan kunci untuk meraih kesuksesan di dunia bisnis (Mulyadi & Ariyanti, 2019). Oleh karena itu, menilai *intellectual capital* suatu

perusahaan menjadi suatu hal yang krusial, karena dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan. Selain itu, salah satu komponen dari *intellectual capital*, yaitu modal relasional, merujuk pada hubungan etis yang kokoh antara perusahaan dan pelanggan, yang dapat membantu perusahaan yang beretika mencegah niat manajer untuk terlibat dalam praktik kecurangan (Salehi dkk, 2023).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pemanfaatan modal intelektual dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan (Lotfi dkk, 2022; Salehi dkk, 2023). Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa merekrut tenaga kerja yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan yang tinggi dapat membangun sistem pengendalian internal yang efektif, meningkatkan norma etika dalam lingkungan perusahaan, dan memperkuat hubungan positif dengan pihak-pihak berkepentingan eksternal. Hal ini kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan sambil mengurangi kemungkinan manajer terlibat dalam perilaku oportunistik manajer, yaitu *fraud*.

Selain temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian lain juga menghasilkan hasil yang berbeda. Beberapa peneliti mencatat bahwa *intellectual capital* memiliki dampak positif terhadap kecurangan (Ridwan dkk, 2020; Ridwan, 2023). Penelitian oleh Ridwan dkk (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang kecil atau aset besar tetapi aliran kas keluar yang besar memiliki potensi untuk melakukan manipulasi dengan memanfaatkan nilai *intellectual capital*, seperti memanipulasi nilai penerimaan perusahaan atau beban karyawan. Ridwan (2023) dalam jurnalnya mengindikasikan bahwa 62% dari perusahaan memiliki nilai penerimaan atau beban karyawan yang terlalu besar

atau terlalu kecil, dan hal ini dapat menjadi pemicu tindakan kecurangan. Temuan dari penelitian ini memberikan bukti bahwa secara umum, perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi cenderung terlibat dalam praktik kecurangan, salah satunya dengan menggunakan metode *intellectual capital* untuk memanipulasi laporan keuangan, seperti nilai penerimaan perusahaan atau beban karyawan.

Hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara *intellectual capital* dengan *fraud*. Faktor tersebut mungkin dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh *intellectual capital* terhadap kecurangan. Salah satu faktor tersebut adalah keberagaman gender dalam dewan direksi perusahaan. Keberagaman gender merujuk pada kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan (Indiraswari, 2021). Sejumlah kasus menunjukkan bahwa manajer puncak sering kali terlibat dalam tindakan kecurangan dengan memanfaatkan posisi dan kekuasaan mereka (Suhartono, 2020). Manajer dan pemilik perusahaan memiliki kontrol yang lebih besar, memudahkan mereka untuk mengendalikan operasi perusahaan. Tindakan kecurangan saat ini menjadi hal yang umum terjadi (Smaili dkk., 2020). Dewan direksi tidak hanya diisi oleh pria, tetapi beberapa perusahaan juga melibatkan wanita dalam susunan dewan direksi. Pelaku *fraud* mayoritas dilakukan oleh laki-laki, namun persentasenya cenderung mengalami penurunan sebesar 5% setiap tahun, sementara pelaku *fraud* minoritas dilakukan oleh perempuan yang mengalami peningkatan sebesar 5% (Prasetyo & Harto, 2023). Ini disebabkan oleh peningkatan posisi strategis yang diemban oleh wanita, memberikan mereka

peluang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Ketika menghadapi situasi yang sama, wanita dan pria dapat mengambil keputusan dengan cara yang berbeda, seperti dalam gaya kepemimpinan, komunikasi, perilaku konservatif, penghindaran risiko, atau perilaku oportunistik manajerial (Kusumaningrum & Achmad, 2022).

Dalam konteks tata kelola, disarankan agar perusahaan yang memiliki jumlah perempuan lebih banyak dalam dewan direksi dapat memengaruhi pembentukan kode etik perusahaan. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih peka terhadap isu reputasi, peningkatan nilai perusahaan, dan kepercayaan publik (Boujelben dkk, 2020; Fang dkk, 2022). Beberapa riset menunjukkan bahwa adanya keragaman gender dewan memiliki dampak pada tindakan kecurangan laporan keuangan (Wang dkk, 2022; Prasetyo & Harto, 2023). Wang dkk (2022) menemukan bahwa peningkatan jumlah perwakilan perempuan dalam peran kepemimpinan tertinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan di perusahaan swasta. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kecenderungan menghindari risiko dan lebih komitmen terhadap praktik-praktik etis ketimbang laki-laki dalam posisi kepemimpinan perusahaan. Sebaliknya, penelitian sebelumnya oleh Kamarudin dkk. (2018) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecurangan dalam laporan keuangan dengan keberagaman gender. Namun, tidak terdapat bukti yang mendukung hubungan antara keberagaman gender dalam dewan direksi dan praktik pelaporan keuangan yang curang.

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk

menyelidiki lebih lanjut mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap *fraud*. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *fraud* dan peran moderasi keragaman gender dewan pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, terutama yang beroperasi di sektor pertambangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah keragaman gender dewan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah keragaman gender dewan dapat memoderasi pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh keragaman gender dewan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Memberikan bukti empiris mengenai peran keragaman gender dewan pada pengaruh *intellectual capital* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi kepada investor dan pihak berkepentingan lainnya mengenai *intellectual capital* dapat meminimalisir perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Memberikan kontribusi literatur bahwa keterlibatan perempuan dalam manajemen memainkan peran penting dan harus diakui dalam penelitian selanjutnya tentang *intellectual capital* dan kecurangan laporan keuangan.
3. Membantu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang audit dan akuntansi keuangan serta mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan struktur penulisan yang terdiri dari lima bagian yang dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Berfungsi sebagai pengantar dan memberikan gambaran tentang latar belakang konteks penelitian, perumusan masalah yang dibahas, tujuan penelitian, manfaat temuan, cakupan kajian, dan kerangka penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Membahas dasar-dasar teoritis yang terkait dengan isu penelitian, menyajikan tinjauan literatur yang relevan, dan memberikan dasar untuk merumuskan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN. Mendeskripsikan metodologi penelitian dengan menjelaskan desain studi, populasi dan sampel yang digunakan, metode dan sumber data yang diterapkan, pengukuran variabel dan definisi operasional, teknik analisis data, serta langkah-langkah pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Menfokuskan pada penyajian dan analisis hasil penelitian, termasuk deskripsi data, temuan yang ditemukan, dan pembahasan mengenai hasil temuan tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari penelitian, menyoroti keterbatasan studi, implikasi temuan, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

